

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA MTS LAB IKIP AL-WASHLIYAH DALAM MENYELESAIKAN SOAL STATISTIKA BERDASARKAN GENDER

Rindi Lestari, Nurul Indah Aulia, Rini Mandasari, Ramadhani

Pendidikan Matematika, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
ramadhani@umnaw.ac.id

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah ada kaitannya dengan gender, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal statistika siswa MTs Lab IKIP Al Washliyah berdasarkan gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memahami masalah siswa pria dan perempuan memperoleh nilai yang sama, yaitu mendapat kategori sedang. Pada indikator merencanakan penyelesaian masalah siswa pria dan perempuan juga memperoleh nilai dengan kategori sama, yaitu kategori rendah. Dalam indikator menyelesaikan masalah siswa pria lebih unggul dibandingkan siswa perempuan, dengan nilai rata-rata perolehan siswa pria adalah 65 dan nilai perolehan rata-rata siswa perempuan memperoleh nilai 43. Sedangkan pada indikator memeriksa kembali siswa pria juga memperoleh nilai yang lebih unggul dibandingkan siswa perempuan, dengan perolehan nilai rata-rata 90 dan siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 41. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah siswa pria jauh lebih unggul dari siswa perempuan.

Kata kunci: Gender, Kemampuan Pemecahan Masalah.

Abstract

Problem-solving abilities are related to gender, so the purpose of this study aims to describe problem-solving abilities to solve statistical questions for MTs Lab IKIP Al Washliyah students based on gender. This research is a qualitative descriptive study. The results of the study show that in understanding the problem male and female students get the same value, which is in the moderate category. In the problem solving planning indicator, male and female students also scored in the same category, namely the low category. In the problem solving indicator, male students are superior to female students, with an average score of 65 for male students and 43 for female students. superior to female students, with an average score of 90 and female students obtaining an average score of 41. So it can be concluded that the problem solving abilities of male students are far superior to female students.

Keywords: Gender, Problem Solving Skill.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya setiap orang untuk meningkatkan kemampuan yang terdapat pada dirinya melalui suatu instansi yang dinamakan sekolah. Dalam pendidikan matematika merupakan bidang studi yang wajib dari tingkat SD sampai Perguruan

Tinggi, karena melalui belajar matematika siswa dapat menyelesaikan masalah dengan berpikir matematis, dimana berpikir matematis meliputi menganalisis, berpikir logis, kreatif dan memecahkan masalah (Suryani dkk., 2020). Dengan belajar matematika setiap individu mampu mengembangkan kemampuan salah

satunya memecakan masalah, namun masih banyak yang belum tepat akan memberikan solusinya, yang disebabkan kemampuan ini terdapat kaitanya dengan keahlian siswa dalam mengalami suatu soal non rutin maupun soal yang tidak dapat langsung diperoleh solusinya namun wajib dikerjakan dengan memakai sekian banyak langkah-langkah.

Pemecahan masalah adalah proses menemukan solusi akhir dari soal berdasarkan langkah-langkah yang sesuai untuk memberikan hasil yang tepat. Soal yang sering diberikan guru kepada siswa meliputi soal kontekstual berbentuk cerita

dimana untuk menyelesaikannya membutuhkan penalaran yang logis dalam mengerjakannya. Hendriana, dkk (2017:43) mengatakan bahwa belajar pemecahan masalah bertujuan membuka metode berpikir serta penalaran siswa dan meningkatkan keahlian berpikir yang lain supaya bisa digunakan dalam kasus matematika ataupun yang lain.

Hedirman, (2014:23) mengemukakan bahwa matematika bertujuan untuk memecahkan masalah. Jika ingin menjadi ahli matematika yang baik, maka harus bisa menyelesaikan masalah yang disajikan dalam materi. Biasanya bentuk soal kemampuan pemecahan masalah berdasarkan kehidupan nyata yang telah dialami oleh peserta didik.

Polya mengemukakan indikator pemecahan masalah yaitu memahami, merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa hasil akhir yang mana langkah-langkah tersebut saling berhubungan untuk menyelesaikan

sebuah masalah (Hedirman, 2014)

Perbedaan gender sangat mempengaruhi kemampuan berpikir peserta didik yang secara umum terdapat perbedaan dalam menjawab soal antara pria dan perempuan, begitu juga dengan cara berpikir dan menyelesaikan masalah. Sesuai dengan penelitian (Nur dan Palobo, 2018) mengatakan jenis kelamin dapat memainkan peran dalam seberapa baik siswa memecahkan masalah. Kruttetski menegaskan (Imamuddin, 2017) bahwa pria memiliki kemampuan berpikir logis atau menalar sedangkan perempuan memiliki kemampuan lebih yang terdapat dalam ketelitian.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, tujuan riset mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa MTs Lab IKIP Al Washliyah dalam menyelesaikan soal statistika berdasarkan gender.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa MTs Lab IKIP Al Washliyah kelas IX yang berjumlah 22 orang, dimana siswa pria berjumlah 5 dan siswa perempuan berjumlah 17.

Instrumen yang digunakan berupa tes sebanyak 2 butir pada materi statistika. Miles dan Huberman mengemukakan analisis data (Sugiyono, 2015: 337), yaitu data reduction, display data, and conclusion. Dibawah ini ditunjukkan kategori kemampuan pemecahan masalah.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Criteria	Interval
High	$x \geq 91$
Medium	$53 < x < 91$
Low	$x \leq 53$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2.

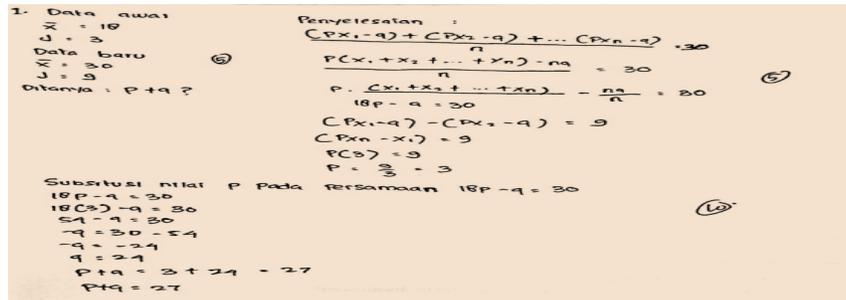
Tabel 2. Hasil Perolehan Nilai Siswa

Gender	Nilai Rata-Rata	Criteria
pria	90	High
Perempuan	66	Medium

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pria lebih baik daripada siswa perempuan. Nilai rata-rata siswa pria 90

sedangkan nilai rata-rata siswi perempuan yaitu 66.

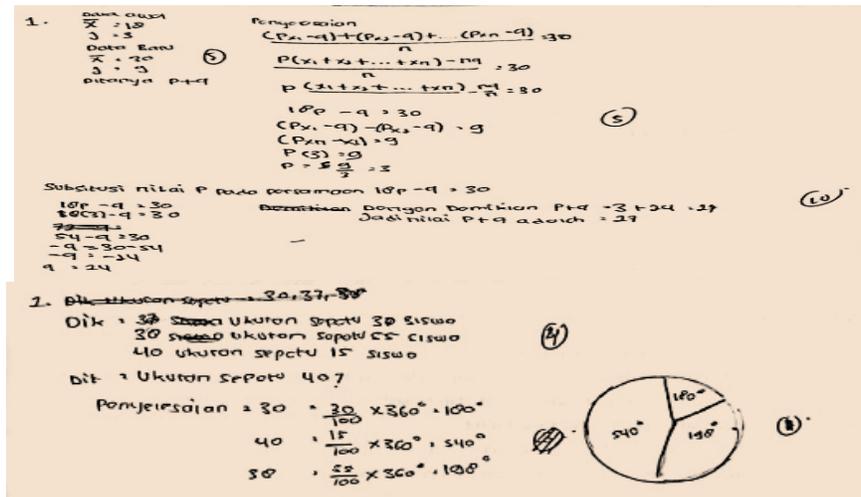
Berikut pemaparan nilai siswa pria dan perempuan yang mendapatkan nilai tertinggi dan terendah.



Gambar 1. Jawaban Siswa Pria yang Mendapat Nilai Tinggi

Menurut gambar 1, siswa pria yang mendapat nilai tinggi mampu menjawab dengan tepat. Dari 2 soal yang peneliti ajukan, siswa pria mampu menjawab soal nomor 1 dengan tepat, berurutan, dan kelengkapan jawaban sudah terjawab dengan benar. Namun pada soal nomor 2, jawaban siswa pria

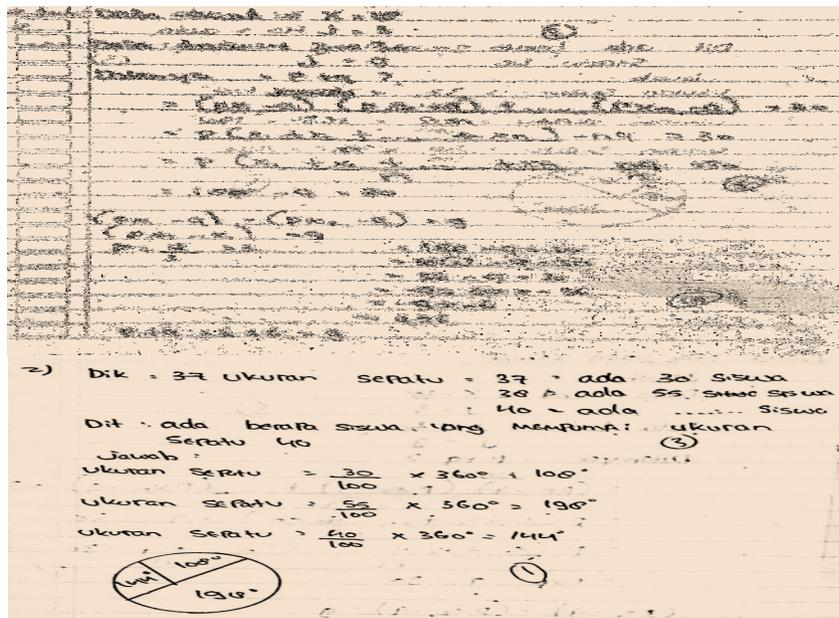
masih belum lengkap dan kurang tepat. Siswa pria yang mendapat nilai tertinggi masih kurang tepat dalam menanggapi persoalan yang diajukan dalam soal. Namun ia sudah tepat dalam memecahkan permasalahan dan membuat representasi juring dari masalah tersebut.



Gambar 2. Jawaban Siswa Pria Dengan Nilai Terendah

Berdasarkan gambar 2, pria yang mendapat nilai terendah mampu menjawab dengan benar. Dari 2 soal yang peneliti ajukan, siswa pria dengan nilai terendah mampu menjawab soal nomor 1 dengan tepat, berurutan, dan kelengkapan jawaban sudah terjawab

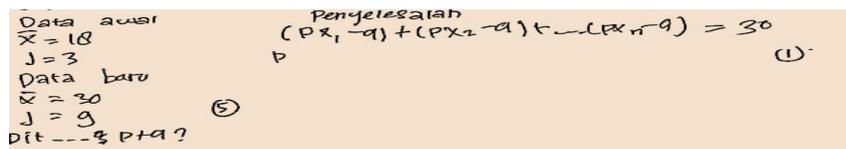
dengan benar. Namun pada soal nomor 2, jawaban siswa pria masih belum lengkap dan kurang tepat. Siswa pria masih salah dalam menjawab soal nomor 2 dan ia juga tidak dapat merepresentasikan juring yang ditanya dalam soal dengan benar.



Gambar 3. Jawaban Siswa Perempuan Yang Menjawab Dengan Nilai Tertinggi

Siswa perempuan yang mendapat nilai tinggi mampu menjawab dengan tepat. Dari 2 soal yang peneliti ajukan, siswa perempuan mampu menjawab soal nomor 1 dengan tepat, berurutan, dan kelengkapan jawaban sudah terjawab dengan benar. Namun pada soal nomor 2, jawaban siswa perempuan masih belum lengkap dan

kurang tepat. Siswa perempuan yang mendapat nilai tertinggi masih belum tepat dalam menyelesaikan pertanyaan yang diajukan dalam soal. Siswa perempuan masih bingung dalam menjawab apa yang diketahui pada soal dan ia belum mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang benar dan tepat.



Gambar 4. Jawaban Siswa Perempuan yang Menjawab dengan nilai terendah

Siswa perempuan yang mendapat nilai terendah belum mampu menjawab dengan tepat dan benar. Dari 2 soal yang peneliti ajukan, siswa

perempuan dengan nilai terendah hanya mampu menyelesaikan soal nomor 1, namun ia belum menyelesaikan jawaban sampai pada tahap pemecahan masalah.

Indikator rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa menurut gender bisa dilihat pada tabelberikut ini.

Tabel 3. Skor Rata-Rata Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Gender

Indikator	Skor Rata-Rata	
	Pria	Perempuan
Memahami masalah	75	55
Merencanakan Penyelesaian Masalah	42	42
Menyelesaikan Masalah	65	43
Memeriksa Kembali	90	41

Menurut tabel 3. Di atas bisa dilihat kalau nilai aspek pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah siswa pria lebih tinggi

dibandingkan siswa perempuan khususnya pada materi statistika. Jika dikategorikan bisa dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Gender

Indikator	Kategori	
	Pria	Perempuan
Memahami masalah	Medium	Medium
Merencanakan Penyelesaian Masalah	Low	Low
Menyelesaikan Masalah	Medium	Low
Memeriksa Kembali	Medium	Low

Indikator memahami masalah pria dan perempuan memperoleh kategori yang sama yaitu sedang. Pada indikator merencanakan penyelesaian masalah siswa pria dan perempuan mendapat kategori rendah. Dalam indikator menyelesaikan masalah siswa pria lebih unggul dibandingkan siswa perempuan, dengan nilai rata-rata perolehan siswa pria adalah 65 dan nilai perolehan rata-rata siswa perempuan memperoleh nilai 43. Sedangkan pada indikator memeriksa kembali siswa pria juga memperoleh nilai yang lebih unggul dibandingkan siswa perempuan, dengan perolehan nilai rata-rata 90 dan siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 41.

Berdasarkan riset yang dilakukan (Utomo dkk., 2021), bahwa ada efek gender pada pemecahan masalah dan keterampilan penalaran matematis. Perbedaan gender menyebabkan faktor yang membedakan seseorang dalam berpikir dan memecahkan suatu masalah yang ada

disebabkan karena struktur otak dan pengaruh hormone. Soal-soal yang membutuhkan pemikiran logis saat memecahkan masalah seringkali dijawab dengan konsep yang berbeda oleh siswa pria dan perempuan (Nurcholis dkk., 2021).

Hasil penelitian (Buranda dan Bernard, 2018) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah perempuan jauh lebih baik daripada pria yang terlihat melalui pandangan dalam menyelesaikan soal non rutin. Pendapat sama dikemukakan oleh (Sitohang, 2020), siswa perempuan mempunyai kemampuan jauh lebih unggul untuk memahami masalah, menyusun solusi, serta mengevaluasi solusi daripada siswa pria. Sedangkan menurut Jamiah (Anggraeni dan Herdiman, 2018) siswa pria memiliki kemampuan pemecahan yang baik dibandingkan perempuan, dimana lebih efisien dan utuh menjawab serta menulis strategi pemecahan masalah. Namun kemampuan siswa dalam

mengukur implementasi rencana lebih baik, meskipun tidak dijelaskan lebih lanjut.

Kartini Kartono (Lestari dkk., 2021) menyatakan bahwa terdapat sesuatu yang membedakan priadan perempuan, yaitu: perempuan biasanya berfokus pada sesuatu yang penting, mudah, emosian, cerdas, maya, serta rasional. Sedangkan (Buranda & Bernard, 2018) mengatakan pria lebih gampang mempelajari suatu hal yang mendorong kegiatan praktis seperti pekerjaan laboratorium, menggambar, merakit alat serta minim komunikasi (verbal dan non-verbal). Namun, perempuan lebih suka belajar melalui sesuatu yang berhubungan lewat pembicaraan semacam pidato, berbincang, mengarang, diskusi informal atau penyajian.

Berdasarkan uraian diatas dinyatakan bahwa siswa pria lebih unggul daripada siswa perempuan saat memecahkan suatu permasalahan matematika materi statistika, walaupun terdapat perbedaan yang sangat jauh, dengan rata-rata nilai pemecahan masalah pria 65, sedangkan siswa perempuan memiliko nilai 45.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa pria dan perempuan mampu memahami masalah sehingga memperoleh hasil yang serupa, yaitu kategori sedang. Dalam hal merencanakan penyelesaian masalah siswa pria dan perempuan juga memperoleh nilai dengan kategori serupa, yaitu kategori rendah. Dalam indikator menyelesaikan masalah siswa pria lebih unggul dengan perolehan nilai rata-rata 65 sedangkan siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata 43, pada indikator memeriksa kembali siswa pria

juga lebih unggul dengan perolehan nilai rata-rata 90 sedangkan siswa perempuan dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 41.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., dan Herdiman, I. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau Dari Gender. 5 (April), 19–28.
- Buranda, M. S., dan Bernard, M. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Materi Lingkaran Siswa SMP Berdasarkan Gender. 1(1), 33–40.
- Hasanah, S., Suwandi, N., Wahyu, R., dan Putra, Y. (2019). Penerapan Problem Solving Berbantuan Lead AQ Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan. Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, 2(2), 141–152.
- Imamuddin, M. (2017). Kemampuan Spasial Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri. HUMANISM: Journal of Gender Studies, 1(2).
- Indri Herdiman, R. A. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Smp Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau Dari Gender. Jurnal Numeracy, 5(4), 19–28.
- Lestari, W., Kusmayadi, T. A., Nurhasanah, F., Keguruan, F., Maret, U. S., Matematika, F., Alam, P., dan Maret, U. S. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender. 10(2), 1141–1150.
- Novitasari, N., dan Wilujeng, H. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP

- Negeri 10 Tangerang. Prima: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 137-147.
- Nur, A. S., dan Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender. *Kreano*, 9(2), 139-148.
- Nurcholis, R., Azhar, E., dan Miatun, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Euclid*, 8(1), 41-50.
- Rinny Anggraeni, I. H. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Pada Materi Lingkaran Berbentuk Soal Kontekstual Ditinjau Dari Gender. 5(April), 19-28.
- Rizki, N., Prayitno, S., Hikmah, N., & Turmuzi, M. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IX SMP Ditinjau Dari Gender. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 328-337. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i3.71>
- Setyadi, D., Masi, L., Salim, S., & Kadir, K. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Belajar. *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.36709/japend.v1i1.11684>
- Sitohang, A. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematik pada materi kubus dan balok berbentuk soal kontekstual ditinjau dari gender siswa. *Cartesius: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1-23.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9, 119-130.
- Utomo, H. P., Hendrayana, A., Yuhana, Y., & Saputro, T. V. D. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Matematis Ditinjau dari Minat Belajar. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 3, 106-115.